

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Presiden RI. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 185 Tahun 2014 tentang Percepatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (PPAMS). Jakarta: Sekretariat Kabinet RI; 2014.
2. World Health Organization. WHO/UNICEF's Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation; 2014.
3. Alimul AH. Pengantar kebutuhan dasar manusia: aplikasi konsep dan proses dan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2006.
4. Potter PA, Perry AG. Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
5. Zit Z. Pengobatan infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah dengan kombinasi mebendazol dan pirantel pada anak. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*. 2000; 32(1): 46-50.
6. Departemen Kesehatan RI. Pedoman umum program nasional pemberantasan cacingan di era desentralisasi. Jakarta: Depkes RI; 2006.
7. World Health Organization. Soil transmitted helminths infections. 2018 (diunduh 24 Mei 2018). Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en/>
8. Supali T, Margono SS, Abidin SA. Buku ajar parasitologi kedokteran. Edisi ke-4. Jakarta: FK UI; 2009.
9. Direktorat Jenderal Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan. Profil pengendalian dan penyehatan lingkungan. Jakarta: Direktur Jenderal Pengendalian-Penyehatan Lingkungan; 2015.
10. Dinas Kesehatan Kota Padang. Laporan Bulanan 1 (LB. 1) Data kesehatan tahunan. Padang: Dinkes Kota Padang; 2012-2015.
11. Azika WN. Hubungan infeksi soil transmitted helminth dengan status gizi pada siswa SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang (skripsi). Padang: Universitas Andalas; 2017.
12. Agustina C. Hubungan antara personal hygienedengan gambaran telur soil transmitted helminths pada kuku jari tangan siswa SDN 27 Anak Air, Koto Tangah, Padang (skripsi). Padang: Universitas Andalas; 2016.

13. Sutanto. Pengaruh infeksi kecacingan dengan status gizi anak (tesis). Yogyakarta: UGM; 1992.
14. Departemen Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
15. Jeffrey HC. Atlas helminologi & protozologi kedokteran. Jakarta: EGC; 1983.
16. Sutanto I, Ismid IS, Sjarifuddin PK, Sungkar S. Buku ajar parasitologi kedokteran. Jakarta: FKUI; 2008.
17. Rampengan TH. Penyakit infeksi tropik pada anak. Edisi ke-2. Jakarta: EGC; 2005.
18. Brown HW. Dasar parasitologi klink. Jakarta: EGC; 1983.
19. Natadisastra D, Agoes R. Parasitologi kedokteran ditinjau dari organ tubuh yang diserang. Jakarta: EGC; 2009.
20. O'Lorcain P, Holland CV. The public health importance of *Ascaris lumbricoides*. Parasitology. 2000; 121: 51-71.
21. Satoskar AR, Simon GL, Hotez PJ, Tsuji M. Medical parasitology. Texas: Landes Bioscience; 2009.
22. Zaman V. Atlas of medical parasitology. Ed 4. Jakarta: Graha Ilmu; 2008.
23. Yamaguchi T. Atlas berwarna parasitologi klinik. Jakarta: EGC; 1981.
24. Southwick, Frederick S. Infectious disease. USA: McGraw-Hill Companies; 2007. p.306.
25. Zapata E, Zubiaurre L, Salvador P, Castiella A, Alzate LF, Lopez P. Cholecysto-pancreatitis due to *A.lumbricoides*. UCTN; 2007. p.10-11.
26. Manganelli L, Berrilli F, DiCave D, Ercoli L, Gioia C, Otranto D. Intestinal parasite infections in immigrant children in the city of Rome, related risk factors and possible impact on nutritional status. Parasite and Vector Journal. 2012; 5(265): 1-5.
27. Alcantara NM, Badaro SJ, SantosMCA, Carvalho L, Barreto ML. The presence of serum anti-*Ascaris lumbricoides* IgE antibodies and of *Trichuris trichiura* infection are risk factors for wheezing and/or atopy in preschool-aged brazilian children. BioMed Central Ltd. 2010; 11(114): 111-114.

28. Irianto. Parasitologi, berbagai penyakit yang mempengaruhi kesehatan manusia. Bandung: Yrama Widya; 2009.
29. Stephenson LS, Holland CV, Cooper ES. The public health significance of *Trichuris trichiura*. *Parasitology*. 2000; 121: 73-95.
30. Blacklock, Southwell. A guide to human parasitology. 10th edition. The english language book society: HK Lewis & Co. Ltd; 1977.
31. Soulby EJJ. Textbook of veterinary clinical parasitology. Vol. I helminths. Oxford: Blackwell; 1965.
32. Gandahusada S, Ilahude H, Herry D, Pribadi W. Parasitologi kedokteran. Jakarta: FK UI; 2004.
33. Levine ND. Textbook of veterinary parasitology. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1994. p.170–296.
34. Soedarto. Pengobatan penyakit parasit. Jakarta: Sagung Seto; 2009. p.138–147.
35. Hidayat T. Kesehatan Lingkungan. Higiene perseorangan dan intensitas penyakit kecacingan dengan status gizi pada anak sekolah dasar di Kota Mataram (tesis). Yogyakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada; 2002.
36. Salbiah. Hubungan Karakteristik Siswa dan Sanitasi Lingkungan dengan Infeksi Cacingan Siswa Sekolah Dasar di Kec. Medan Balawan (tesis). Medan. Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2008.
37. Santos PL, Cerqueira EJ, Soares NM. Comparisons of the thick smear and Kato-Katz technique for diagnosis of intestinal helminth infections. *Rev Soc Bras Med Trop*. 2005; 38: 196-8.
38. Bennet A, Guyatt H. Reducing intestinal nematode infection: efficacy of albendazole and mebendazole (jurnal). 2000; 16: 71-74.
39. Liu LX, Weller PF. Antiparasitic drugs (the new england journal of medicine). 1996; 334(18): 1178- 1183.
40. Sasongko A. Kuncinya hidup bersih. 2007 (diunduh 28 Oktober 2017). Tersedia dari URL: HYPERLINK <http://www.Depkes.go.id>
41. Mawardi MS. Kesehatan lingkungan. Padang: FPOK IKIP; 1992.

42. Riyadi S. Ilmu kesehatan masyarakat. Surabaya: Usana Offset Printing; 1994.
43. Poespoprodjo JR, Sadjimin T. Hubungan antara tanda dan gejala penyakit cacung dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Ampama Kota Kabupaten Poso Sulawesi Tengah (jurnal). 2000; 4(1): 9 -15.
44. Slamet JS. Kesehatan lingkungan. Yogyakarta: Gadjah University Press; 1996.
45. Azwar A. Pengantar ilmu kesehatan lingkungan. Jakarta: Mutiara Sumber Widya; 1999.
46. Notoatmodjo S. Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
47. Tarwoto, Wartoh. Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2003.
48. Maryunani A. Perilaku hidup bersih dan sehat. Jakarta: TIM; 2013.
49. Departemen Kesehatan RI. Permenkes RI Nomor 424/MENKES/SK/VI/2006 tentang pedoman pengendalian cacung. Jakarta: Depkes RI; 2006.
50. Badri M. Hygiene perorangan santri pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo (jurnal). 2008; 17(2).
51. Maria P. Konsep personal hygiene. Jakarta; 2009.
52. Jalaluddin. Pengaruh sanitasi lingkungan, personal hygiene dan karakteristik anak terhadap infeksi kecacingan pada murid sekolah dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe (tesis). Medan: USU; 2009.
53. Slamet JS. Kesehatan lingkungan. Yogyakarta: Gadjah University Press; 2007.
54. Siregar S. Penggerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan kesehatan ibu dan anak di rumah tangga pada temu kader menuju pematapan Posyandu. Jakarta; 2009.
55. Dinkes Propinsi Jawa Tengah. Penilaian rumah sehat untuk puskesmas Semarang: seksi kesehatan lingkungan. Jawa Tengah; 2005.
56. Depkes RI. Buku paket pelatihan kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam pengembangan desa siaga, Jakarta: Direktorat Jendral PPM-PL; 2007.
57. Notoatmodjo S. Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 1997.
58. Juli SS. Epidemiologi lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2000.

59. Depkes RI. Modul pelatihan pengawasan kualitas kesehatan lingkungan permukiman. Jakarta: Direktorat Jendral PPM-PLP; 1996.
60. Mahfudin H. Pengaruh cuci tangan terhadap reinfeksi *A.lumbricoides*. Jakarta: Majalah Parasitologi Indonesia. 1994; 7: 1-5.
61. Onggowaluyo JS. Parasitologi medik I helmintologi. Jakarta: EGC; 2000.
62. Helmy D. Penyakit cacing di unit pemukiman transmigrasi provinsi Bengkulu pada anak sekolah dasar. Jakarta: Media Litbang Kesehatan; 2000.
63. Loukas A, Prociv P. Immune responses in hookworm infection. Clin Microbiol; 2001. p.689-703.
64. Montessoro A, Sanioli L. *Ancylostomiasis*; 2004 (diunduh 28 Oktober 2017). Tersedia dari URL: HYPERLINK <http://www.orphanet.com>
65. Maryanti. Hubungan perilaku pemakaian APD dan kebersihan diri dengan kejadian infeksi cacing tambang, studi kasus Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Jembrana Provinsi Bali (skripsi). Surabaya: UNAIR; 2006.
66. Lim YAL, Romano N, Colin, N, Chow SC, Smith HV. Intestinal parasitic infections amongst orang asli (indigenous): has socioeconomic development alleviated the problem. Kuala Lumpur. 2009: 26(2); 110–122.
67. Limbanadi EM, Rattu JAM, Pitoi M. Hubungan antara status ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang penyakit kecacingan dengan infestasi cacing pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri 47 Kota Manado. Universitas Sam Ratulangi; 2013. p.1–6.
68. Al-Mekhlafi MH, Surin J, Atiya AS, Ariffin WA., Mohammed MAK, Che AH. Pattern and predictors of soil-transmitted helminth reinfection among aboriginal school children in rural Peninsular Malaysia. Acta Tropica; 2008.
69. Jusuf A, Ruslan, Selono M. Gambaran parasit soil transmitted helminths dan tingkat pengetahuan, sikap serta tindakan petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. 2013 (diunduh 24 Mei 2018). Tersedia dari URL: HYPERLINK repository.unhas.ac.id
70. Wijianingsih SY. Hubungan antara infeksi kecacingan dengan anemia dan status gizi pada siswa SDN Purwosari Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kual; 2010 (diunduh 24 Mei 2018). Tersedia dari URL: HYPERLINK www.perpustakaanhb.files.wordpress.com.

71. Kresno SB. Imunologi: Diagnosis dan prosedur laboratrium. Ed: 4. Jakarta: Balai Penerbit Fakulas Kedokteran Indonesia; 2003.
72. Budiarto E. Metodologi penelitian kedokteran. Jakarta: EGC; 2003.
73. Badan Pusat Statistik (BPS). Kependudukan dan perumahan penduduk Kota Padang setelah gempa 30 September 2009. Padang: BPS; 2009.
74. Mahmudah U. Hubungan sanitasi lingkungan rumah terhadap kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar (skripsi). Yogyakarta: Program Studi S1-Ilmu Gizi Universitas Respati Yogyakarta; 2017.
75. Lestari D. Hubungan higienitas personalitas siswa dengan kejadian nematode usus (skripsi). Jakarta: Poltekes Kemenkes Jakarta; 2017.
76. Derek C, dkk. Hubungan antara faktor sosiodemografi dengan infeksi cacing usus di SD Negeri 58 Manado (skripsi). Manado: Universitas Sam Ratulangi; 2017.
77. Susilawati MN. Prevalensi parasit soil transmitted helminths pada anak usia 2-9 tahun di RW 04 Kelurahan Baktate Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang (skripsi). Kupang: Prodi Analis Kesehatan Poltekes Kemenkes Kupang; 2017.
78. Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan. Profil Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta: Dirjen PPM-PL; 2004.
79. Wachidaniyah. Pengetahuan, sikap dan perilaku anak serta lingkungan rumah dan sekolah dengan kejadian infeksi cacing anak sd (thesis). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada; 2002.
80. Anies. Penyakit akibat kerja. Jakarta: Alex Media Komputindo; 2005.p.55-57
81. Kusmi H. Hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian askariasis dan trikuriasis pada siswa SDN 29 Purus Padang (skripsi). Padang: Fakultas Kedokteran Unand; 2015.
82. Sitti C, Phetisya PFS. Hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Palu. 2014 (diunduh 24 mei 2018). Tersedia dari URL: HYPERLINK <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/3487>
83. Majid A. Mencegah jangkitan cacing. George Town: USM; 2001.

84. Nusa LA, Jootje ML. Umboh, Victor D, Pijoh. Hubungan antara higiene perorangan dengan infestasi cacing usus pada siswa SD yayasan pendidikan Imanuel Akas Kec. Damau Kab. Kepulauan Talaud (tesis). Manado: Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi; 2013.
85. Endriani, Mifbakhudin, Sayono. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak usia 1-4 tahun (tesis). Semarang. Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang; 2010.
86. Sofiana, Liena. Hubungan perilaku dengan infeksi soil transmitted helminths pada anak SD MI Asas Islam, Kalibening, Salatiga (tesis). Yogyakarta; Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan; 2010.
87. Pertiwi, dkk. Analisis faktor praktik hygiene perorangan terhadap kejadian kecacingan pada murid sekolah dasar di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS; 2013.
88. Rahmad RZ. Hubungan higiene perorangan siswa dengan infeksi kecacingan anak SD Negeri di Kecamatan Sibolga Kota Sibolga (tesis). Medan: Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara; 2008.
89. Agustina. Telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada tinja dan kuku anak balita serta pada tanah di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, Jawa Barat (skripsi). Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat USU; 2000.
90. Mardiana, dkk. Telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada tinja dan kuku anak balita serta tanah di Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Bandung (jurnal). 2010; 13(1-2): 28-32.
91. Nadesul H. Bagaimana kalau cacingan. Jakarta: Cetakan Kedua Puspa Swara; 1997.
92. Sumanto D. Faktor resiko infeksi cacing tambang pada anak sekolah (tesis). Semarang: Universitas Diponegoro; 2010.